Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Qira'at Nafi' Riwayat Warsh: Dinamika Penyebaran dan Implikasi terhadap Praktik Keagamaan di Maghrib Abad II–V H

Muhammad Bahrudin Rozi
UIN Sunan Ampel Surabaya
sila4green@gmail.com

Rochimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Qira'at Nafi' riwayat Warsh menjadi bacaan utama di Maghrib pada abad II-V H. Fenomena ini penting dalam sejarah keilmuan dan keagamaan Islam karena menyingkap peran jaringan ulama dan lembaga pendidikan dalam membentuk keseragaman tradisi bacaan Al-Qur'an. Prosesnya tidak hanya bersifat keilmuan, tetapi juga sosial dan politik, sehingga perlu dikaji secara historis. Artikel ini bertujuan mengkaji asal-usul, proses penyebaran, dan implikasi qira'at tersebut terhadap praktik keagamaan di Maghrib. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan sejarah sosial digunakan dengan teori institusional Douglass North dan teori jaringan sosial Mark Granovetter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari sisi jaringan, ikatan kuat guru–murid di halaqah Warsh dan Yusuf al-Azraq di Mesir dihubungkan ke Maghrib oleh riḥlah ilmiah para penuntut ilmu yang berperan sebagai jembatan antarkelompok, dengan Ibn Khayrun, Makki bin Abi Ṭalib, dan Abu Amr al-Dani sebagai simpul penting. Dari sisi institusi, Madrasah al-Qurra' di Qairawan dan jaringan mazhab Maliki berfungsi sebagai aturan main yang mengukuhkan pilihan bacaan Nafi' melalui kurikulum, otoritas ulama, dan dukungan sebagian pejabat Dinasti Aghlabiyah. Perpaduan keduanya menjadikan qira'at ini bagian dari identitas keislaman masyarakat Maghrib dalam praktik salat, pengajaran Al-Qur'an, penulisan mushaf, dan budaya tilawah.

Kata Kunci:*Madrasah al-Qurra', Maghrib, Nafi' al-Madani, Qira'at, Warsh*

PENDAHULUAN

Keragaman qira'at Al-Qur'an pada dasarnya telah ada sejak masa akhir kehidupan Nabi Muhammad saw di tahun ke-8 hijriah. sebagai bentuk keringanan bagi umat Islam dalam membaca wahyu sesuai dengan kemampuan linguistik mereka. Hal ini ditegaskan dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256 H) dalam Ṣaḥiḥ-nya pada *Bāb Unzila al-Qur'ān 'alā Sab'ati Aḥruf* momor 4991, sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

Artinya: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah darinya."* (al-Bukhārī, 2001: 198)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf sebagai bentuk fleksibilitas bacaan, sehingga umat Islam dari berbagai latar belakang suku dan dialek dapat membacanya dengan lebih mudah. Salah satu pendapat menyatakan bahwa sab'ah ahruf berarti tujuh macam dialek (lahjah) yang berbeda, yaitu dialek Quraisy, Huzhail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman (Muchlisin, Budi, dan Amnesti 2022: 50). Seiring dengan meluasnya wilayah Islam, perbedaan qira'at semakin kompleks dan memunculkan kebutuhan akan standarisasi. Upaya ini dimulai pada masa Khalifah Utsman bin Affan melalui kodifikasi mushaf standar (rasm Utsmani) antara tahun 25-30 H, yang kemudian dilanjutkan dengan kanonisasi qira'at oleh para ulama, seperti Ibn Mujahid (w. 324 H) yang menetapkan tujuh qira'at, hingga berkembang menjadi qira'at 'asyr pada masa Ibn al-Jazari (w. 833 H) (Muhtadin dkk., 2023: 97-98). dari banyaknya qira'at di dalam keilmuan Islam, penulis hendak memusatkan perhatian besar terhadap qira'at Imam Nafi' al-Madanī (w. 169 H), yang masyhur memiliki sanad kuat dan bersumber dari tradisi keilmuan Madinah yang mana. Qira'at ini kemudian tersebar melalui dua perawi utamanya, yaitu Qālūn (w. 220 H) dan Warsh (w. 197 H). Di kawasan Maghrib, qira'at Nafi' riwayat Warsh berkembang menjadi bacaan yang paling dominan dan mengakar dalam kehidupan keagamaan masyarakat, didukung oleh jaringan ulama serta pusat-pusat keilmuan di Afrika Utara dan Andalusia (Ḥamītū, 2003: 205 dan 233).

Topik ini penting untuk dikaji karena dua alasan utama. Pertama, kajian qira'at Nafi' riwayat Warsh umumnya masih berfokus pada aspek filologis, sanad, dan teknis bacaan Al-Qur'an, sementara Artikel mengenai dinamika sosial-historis penyebaran qira'at, khususnya riwayat Warsh di Maghrib pada abad II–VI H, masih terbatas. Kedua, Artikel ini penting karena menunjukkan peran qira'at dalam membentuk identitas keagamaan Muslim, yang tidak hanya terkait aspek teknis bacaan, tetapi juga tradisi pendidikan, ibadah, budaya tilawah, dan legitimasi otoritas keagamaan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini antara lain artikel "Qira'at al-'Asyr al-Nafi'iyyah: Studi tentang Sanad dan Kontroversi Perawi Imam Nafi' dalam Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora Vol. 10 No. 2 (2023), Kajian

tersebut lebih menekankan pada analisis rantai periwayatan qira'at Nafi', identifikasi perawi-perawinya, serta perdebatan terkait otoritas transmisi Imam Nafi', disertai sejarah secara umum. Adapun penelitian Ali Abdur Rohman berjudul *"Qā'idah Ushūl Fī Qirā'at Imām Nafi'"* mengkaji perbedaan kaidah bacaan antara riwayat Warsh dan Qālūn, khususnya pada aspek madd, hamzah, dan shilah. Berbeda dengan kajian tersebut, artikel ini akan membahas dinamika sosial-historis penyebaran riwayat Warsh di Maghrib pada abad II–VI H, menelaah peran jaringan ulama, lembaga pendidikan seperti Madrasah al-Qurrā', serta pengaruh mazhab Maliki dan kondisi sosial-politik dalam membentuk dominasi qira'at Nafi' riwayat Warsh di kawasan tersebut. Selain itu, studi qira'at selama ini terjebak pada perdebatan teknis-tekstual (qira'at sab'ah secara normatif), sementara artikulasi politik-ekonomi mazhab Maliki dan pelembagaan institusionalnya di Maghrib masih jarang dieksplorasi secara sosiologis.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Asal usul qira'at Nafi' riwayat Warsh, proses penyebarannya serta implikasinya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Maghrib. Argumen utama Artikel ini menegaskan bahwa keunggulan riwayat Warsh tidak hanya bertumpu pada kualitas bacaan dan kekuatan sanad, tetapi juga dipengaruhi oleh jaringan transmisi keilmuan, otoritas para ulama, serta peran *Madrasah al-Qurrā'* seperti yang berkembang di Qairawan melalui Abu Abdilllah ibn Khayrun pada abad ke-III H, dan di Andalusia melalui tokoh Abu Amr al-Dani (w. 444 H) (Abāh, 2001: 187 dan 249). Selain itu, keberlangsungannya juga berkaitan erat dengan dominasi mazhab Maliki serta kondisi sosial-politik di Afrika Utara.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah dengan pendekatan sosial-historis. Artikel ini dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2011: 101). Heuristik merupakan pengumpulan sumber. Sumber utama yang digunakan meliputi; *Kitāb al-Sabʿah fī al-Qiraʾat* karya Ibn Mujāhid, *Ṭabaqāt al-Qurrā'* karya al-Dzahabi, serta *Ghāyat al-Nihāyah fī Ṭabaqāt* karya Ibn al-Jazari. Kritik ekstern dilakukan dengan memeriksa identitas pengarang dan edisi kitab yang digunakan. Sumber yang dikaji meliputi *Ghāyat al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrāʾ* karya Ibn al-Jazarī, terbitan Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah tahun 1994 dalam dua volume; *Kitāb al-Sabʿah fī al-Qirāʾāt* karya Ibn Mujāhid, ditahqiq oleh Syawqī Ḍayf dan diterbitkan Dār al-Maʿārif; serta *Maʿrifat al-Qurrāʾ al-Kibār ʿalā al-Ṭabaqāt wa-al-Aʿṣār* karya al-Dhahabī, terbitan Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah tahun 1997 yang mana pentahqiq maupun penerbitnya kredibel. yang diakses melalui edisi digital

NoorBook. Kritik intern dilakukan dengan menelaah isi sumber melalui perbandingan informasi mengenai nama, guru, murid, dan tahun wafat, serta mempertimbangkan perbedaan riwayat antarkarya. Karya Ibn Mujāhid digunakan untuk mengkaji kanonisasi tujuh bacaan, sedangkan karya al-Dzahabi dan Ibn al-Jazari digunakan untuk menelusuri sanad dan perjalanan keilmuan para ahli qira'at. Keterbatasan sumber primer dalam menjelaskan kondisi sosial-politik dilengkapi dengan sumber sekunder. tahap interpretasi menghubungkan temuan dengan kerangka teori, sedangkan historiografi menyusunnya secara tematik-kronologis. Pada tahap interpretasi, temuan dianalisis menggunakan teori institusional Douglass North (1990: 3) untuk menjelaskan peran lembaga pendidikan dalam standardisasi qira'at, serta teori jaringan sosial Mark Granovetter (1973: 1361) untuk mengkaji penyebaran qira'at Nāfiʿ riwayat Warsh melalui interaksi ulama dan relasi guru–murid lintas wilayah. Tahap historiografi kemudian menyajikan hasil analisis secara tematik-kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, qira'at berasal dari kata *qara'a–yaqra'u–qirā'atan* yang berarti membaca. Kata al-qira'at sendiri merupakan bentuk jamak dari qirā'ah yang merujuk pada ragam bacaan Al-Qur'an. Beberapa ulama memberikan definisi mengenai qira'at. Manna' al-Qattan mendefinisikan qira'at sebagai:

القراءاتُ مَذَاهِبُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهَا إِمَامٌ مِنْ أَئِمَّةِ الْقِرَاءَاتِ مُخَالِفًا لِغَيْرِهِ

Artinya: *"Qira'at adalah mazhab atau cara pengucapan Al-Qur'an yang dipilih oleh seorang imam qira'at dan berbeda dengan imam lainnya."* (al-Qaṭṭān, t.t. : 170).

Sementara itu, Muhammad Ali al-Sabuni menjelaskan bahwa:

القراءاتُ مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنْ أَئِمَّةِ الْقِرَاءَاتِ مُخَالِفًا لِغَيْرِهِ مَعَ اتِّصَالِ السَّنَدِ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ

Artinya: *"Qira'at merupakan salah satu bentuk cara pelafalan Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada seorang imam qira'at tertentu dan memiliki sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw."* (al-Ṣābūnī, t.t. : 218).

Adapun Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani mendefinisikan qira'at sebagai:

القراءاتُ مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ الْأَئِمَّةِ فِي كَيْفِيَّةِ النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

Artinya: *"Qira'at adalah mazhab salah satu mazhab para imam dalam tata cara membaca Al-Qur'an al-Karim."* (az-Zarqānī, t.t. : 405).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, qira'at dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas variasi bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan secara mutawātir melalui jalur sanad yang otoritatif.

Asal Usul Qira'at Nafi' Riwayat Warsh

Para ulama berbeda pendapat soal kapan qira'at mulai muncul. Sebagian menyebut sejak periode Mekkah, dengan bukti perbedaan bacaan antara Umar bin Khattab dan Hisyam bin Hakim pada Surah al-Furqān yang merupakan surah Makkiyyah. Sebagian lain berpendapat qira'at baru mencuat setelah hijrah, ketika suku-suku Arab dengan dialek beragam mulai masuk Islam dan Allah memberikan keringanan agar al-Qur'an dapat dibaca sesuai kemampuan tutur masing-masing (Muhtadin dkk., 2023: 96). Dari dua pendapat itu sebenarnya bisa ditarik satu titik temu bahwa qira'at memang sudah ada sejak Mekkah, hanya belum terasa karena umat Islam kala itu masih didominasi suku Quraisy yang satu lahjah. Setelah hijrah, ketika suku-suku lain dengan dialek yang jauh berbeda mulai masuk Islam, keragaman bacaan itu tidak bisa lagi diabaikan. Misalnya, Bani Tamim yang membaca hamzah secara taḥqīq sementara penduduk Hijaz yang lebih terbiasa dengan tashhīl (Roziqin, 2021: 217-18).

Sepeninggal Nabi saw, terdapat Tujuh nama yang menjadi rujukan utama dalam melafadzkan Al-Qur'an yakni, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit al-Anshari, Uwaimir bin Zaid bin Qais al-Anshari (Abu Darda'), Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Qais al-Asy'ari (Abu Musa al-Asy'ari). Yang mana Ketika wilayah Islam mulai meluas, sebagian dari mereka pun berpencar, dimana Ibnu Mas'ud pergi ke Iraq pada 21 H, Abu Musa al-Asy'ari ke Basrah yang membawa serta tradisi bacaan yang mereka warisi dan mengajarkannya kepada penduduk setempat (Roziqin, 2021, p. 218). Merekalah yang sesungguhnya meletakkan fondasi pertama penyebaran qira'at di luar Madinah. Ketegangan mulai muncul pada masa Utsman. Dimana Hudaifah bin al-Yaman yang baru kembali dari ekspedisi di Armenia dan Azerbaijan melaporkan bahwa pasukan muslim dari berbagai daerah sudah saling berdebat soal bacaan, bahkan menganggap bacaan daerah lain salah (Sholikhah dkk., 2020: 69). Utsman

menanggapinya dengan serius. Ia meminjam mushaf yang tersimpan di tangan Hafshah binti Umar istri Nabi Muhammad saw yang telah dikodifikasi pada masa Abu Bakar di tahun 12 H, lalu menugaskan empat sahabat untuk menyalinnya: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin az-Zubair, Said bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam. Dalam penugasan itu, Utsman memberikan arahan yang tegas bahwa jika terjadi perbedaan pendapat dalam penulisan, hendaknya mengikuti dialek Quraisy, sebab al-Qur'an memang diturunkan dalam lisan mereka (Sholikhah dkk., 2020: 69). Hasil salinan itulah yang kemudian dikenal dengan nama Mushaf Utsmani. Kemudian mushaf-mushaf itu di kirim ke Makkah, Syam, Kufah, Bashrah, dan satu disimpan di Madinah, sementara mushaf-mushaf lain yang beredar diperintahkan untuk dibakar (Sholikhah dkk., 2020: 69-70).

Generasi tabi'in meneruskan warisan ini, dan dari tangan merekalah lahir nama-nama imam qira’at yang menjadi pegangan masyarakat di kota-kota besar dunia Islam di Madinah, Mekkah, Kufah, Basrah, dan Syam. Ketika wilayah Islam terus meluas dan varian bacaan semakin banyak beredar, kebutuhan untuk menertibkannya menjadi tidak bisa ditunda. Dari tujuh imam yang ia pilih, Imam Nafi' al-Madani berdiri di urutan pertama (Ibn Mujāhid, t.t. : 53), mewarisi tradisi bacaan Madinah yang paling tua dan paling dekat mata rantainya dengan Nabi. Dari Imam Nafi' inilah kemudian tumbuh satu jalur periwayatan yang sangat dominan di wilayah Maghrib, yakni riwayat Warsh.

Biografi Nafi' al-Madani

Nafi’ al-Madanī bernama lengkap Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laitsi al-Madani, lebih dikenal dengan panggilan Abu Ruwaim atau Abu al-Hasan (Ibn Mujāhid, t.t. : 53). Ia lahir sekitar tahun 70 H di masa Abdul Malik bin Marwan berkuasa, dan berasal dari Asbahan . Kendati demikian, perjalanan intelektual Nafi’ berlangsung di Madinah. Nafi’ digambarkan sebagai pria bertubuh pendek berkulit hitam, tapi ada satu hal yang selalu diceritakan oleh muridnya bahwa dari lisan Nafi’ selalu tercium aroma wangi seperti misik, sesuatu yang mereka yakini bukan kebetulan biasa (Al-Dhahabī, 1997: 104-05).

Dalam hal keilmuan Nafi’ terbilang tekun menuntut ilmu. Ia berguru kepada lebih dari tujuh puluh ulama dari kalangan tabi'in dan membangun sanad bacaan yang sangat kokoh dari berbagai jalur sekaligus. Guru utamanya adalah Abu Ja'far al-Qa'qa', salah satu imam qira’at sepuluh. Sanad Nafi’ bersambung dari Abdurrahman al-A’raj yang

bersambung kepada Abdullah bin 'Iyyas al-Makhzumi, Ibnu Abbas, dan Abu Hurairah, ketiganya bersandar kepada Ubay bin Ka'ab (Ibn Mujāhid, t.t. : 55). Selain itu Nafi' juga belajar kepada Syaibah bin Nashah, Yazid bin Ruman, dan Muslim bin Jundub yang ketiganya berguru kepada Abdullah bin 'Iyyas dan Abu Hurairah, sementara Syaibah sendiri tercatat pernah duduk langsung di hadapan Umar bin Khattab. Jalur lainnya datang melalui Az-Zuhri, yang berguru kepada Sa'id bin Musayyab yang juga menerima ilmu dari Ibnu Abbas (al-Qāḍī, 2002,:11). Abdul Fattah al-Qadhi juga mencatat bahwa pada tingkat sahabat, mata rantai Nafi' bermuara pada nama-nama seperti Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, Umar bin Khattab, Zaid bin Tsabit, dan Abu Hurairah. Jaringan sanad seperti ini hampir tidak ada duanya di kalangan imam qira'at (al-Qāḍī, 2002: 13).

Ketika Abu Ja'far al-Qa'qa' wafat, pilihan umat Islam di Madinah jatuh kepada Nafi' sebagai imam qira'at. Bukan karena jabatan atau keturunan, tetapi karena keilmuan dan integritasnya yang sudah terbukti. Dan kepercayaan itu rupanya sejalan dengan penilaian para ulama besar Imam Mālik dan Imam Syafi'i sama-sama menyatakan bahwa qira'at Nafi' adalah sunnah (Al-Dhahabī, 1997: 105). Pernyataan dua imam sekaliber itu tentu bukan hal yang ringan.

Dalam tradisi penulisan kitab qira'at, nama Nafi' hampir selalu muncul pertama. Ibnu Mujahid dalam *al-Sab'ah fī al-Qira'at* (Ibn Mujāhid, t.t. : 53), Abu Amr al-Dānī dalam al-Taisīr, dan Asy-Syathibi dalam qasidahnya semuanya membuka dengan Nafi'. Bahkan Ibnu Jazarī dalam *Ṭayyibat al-Nasyr* pun memilih Nafi' di atas Abu Ja'far, meskipun Abu Ja'far adalah gurunya sendiri. Alasan di balik pilihan itu cukup jelas: Madinah bukan kota biasa. Di sanalah Rasulullah menghabiskan sisa hidupnya, di sanalah para sahabat utama menetap dan mengajarkan ilmu mereka. Dan di antara para ahli qira'at Madinah, sanad Nafi' dinilai yang paling unggul (Ibn al-Jazarī, t.t. : 33). Nafi' wafat pada tahun 169 H, dimana warisan Nafi' kemudian diteruskan melalui dua perawi utamanya yaitu, Qālūn di Madinah dan Warsh di Mesir lalu Maghrib (Ibn Mujāhid, t.t. : 64). Justru melalui Warsh inilah qira'at Nafi' menemukan tanah suburnya di wilayah Afrika Utara bertahan selama berabad-abad dan tetap hidup hingga hari ini di Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, dan Mauritania.

Warsh dan Perannya dalam Penyebaran Qira'at Nafi'

Warsh bernama lengkap Utsman bin Sa'id bin Abdullah, dipanggil Abu Sa'id. Leluhurnya berasal dari Qairuwan, Tunisia, tapi ia sendiri lahir dan tumbuh di kota Qaft,

wilayah Sha'id, Mesir, pada tahun 110 H (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 1 : 446). Julukan Warsh bukan ia ciptakan sendiri melainkan, pemberian gurunya, Imam Nafi', yang justru jauh lebih dikenal orang daripada nama aslinya (Rohman, 2023: 91).

Perjalanan intelektual besarnya terjadi pada tahun 155 H, ketika ia memutuskan meninggalkan Mesir menuju Madinah untuk belajar qira'at langsung dari Imam Nafi' (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 1: 446). Begitu tiba, ia langsung menuju masjid tempat Nafi' mengajar. Tapi yang ia temui bukan situasi yang mudah. Halaqah Nafi' sesak oleh murid-murid dari berbagai penjuru, hingga sang imam hanya sempat mengajarkan tiga puluh ayat setiap pertemuan.

Tapi ia tidak pulang. Ia mencari cara lain dengan mendekati Kabir al-Ja'farain, salah seorang murid senior Nafi', dan meminta tolong agar bisa dipertemukan langsung dengan sang imam. *Kabir al-Ja'farain* bersedia mengantarnya, dan pertemuan itu pun terjadi. Ketika Nafi' mendengar bahwa pemuda ini datang jauh-jauh dari Mesir hanya demi belajar qira'at tanpa tujuan lain, sesuatu dalam dirinya tergerak. Ia menerima Warsh sebagai murid, dengan satu permintaan: selama belajar, Warsh harus tinggal di masjid. Warsh menerimanya tanpa banyak bicara (Rohman, 2023: 91).

Dari situlah ia belajar dengan sungguh-sungguh. Ia mengkhatamkan al-Qur'an berkali-kali di hadapan Nafi'. ada riwayat yang menyebut hingga empat kali dalam sebulan, hampir setiap pekan sekali. Setelah merasa cukup, ia kembali ke Mesir dan mulai mengajarkan apa yang ia bawa dari Madinah. Suaranya yang memukau dan bacaannya yang indah membuat siapa pun yang mendengarnya sulit berpaling. Nama Warsh pun meluas, dan ia akhirnya diakui sebagai *Rais al-Qurrā'* "pemuka para qari' di zamannya". Dari sinilah awal mula dan awal penyebaran qira'at Nafi' riwayat Warsh (Rohman, 2023: 92).

Warsh wafat pada tahun 197 H (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 1: 467), tetapi warisannya tidak ikut terkubur bersamanya. Murid-muridnya yang telah belajar langsung kepadanya meneruskan tradisi bacaan itu ke berbagai penjuru. Di antara mereka tercatat nama-nama seperti Abu Yaqub Yusuf bin Ammar bin Yasar bin Azraq, Abdurrahim bin Said al-Asbahani, Ahmad bin Saleh, Dawud bin Abi Thaybah, Abu al-Rabi Sulaiman, Amir bin Said, Abu al-Asyats al-Jarsyi, Abdussamad bin Abdurrahman bin al-Qasim, Muhammad bin Abdullah bin Yazid al-Makki, Yunus bin Abd al-Ala, dan Umar bin Basysyar yang

masing-masing membawa riwayat yang sama namun menyebarkannya di tempat yang berbeda-beda (Ibn al-Jazarī, 1994, jil.1: 466-67).

Di antara seluruh muridnya, dua nama paling berperan penyebaran riwayat Warsh yaitu, pertama adalah Abdul Raḥim ibn Saʿid al-Aṣbahani, yang tercatat sebagai orang pertama yang membawa riwayat Warsh ke Iraq. Adapun yang kedua adalah Abu Yaʿqub Yusuf ibn Ammar ibn Yasar ibn Azraq atau lebih dikenal sebagai Yusuf al-Azraq. Ia adalah perawi riwayat Warsh yang paling utama (Abāh, 2001: 187). Sepeninggal Warsh, ia menggantikan posisi gurunya sebagai imam qira'at di Mesir, merawat dan meneruskan tradisi bacaan yang ia terima dengan penuh tanggung jawab.

Semasa Warsh masih hidup, keberadaannya di Mesir sudah menjadi daya tarik tersendiri. Para penuntut ilmu dari berbagai penjuru berdatangan untuk belajar kepadanya, termasuk mereka yang datang dari wilayah Maghrib maupun Andalusia. Setelah Warsh wafat, arus itu tidak berhenti. Para pelajar dari Maghrib tetap berdatangan ke Mesir, kali ini belajar kepada Yusuf al-Azraq dan murid-murid Warsh lainnya. Mereka kemudian pulang membawa riwayat yang sama ke tanah asal mereka (Ḥamītū, 2003; 233). Pola inilah yang menjadi jalur utama masuknya riwayat Warsh ke Afrika Utara bukan karena sang guru atau muridnya yang pergi ke Maghrib, melainkan karena para pelajar Maghrib yang dengan penuh kesungguhan menjemput ilmu itu ke Mesir.

Dinamika Penyebaran Qira'at Nafi' Riwayat Warsh di Wilayah Maghrib

Penyebaran tersebut berlanjut pada masa ekspedisi Uqbah bin Nafi' ke wilayah Maghrib al-Aqsha sekitar tahun 62–63 H. Bersama pasukannya turut serta sejumlah qurra' yang mendirikan ribaṭ dan pusat-pusat pembelajaran Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang dikenal pada masa ini ialah Abu Manṣur al-Farisa, seorang qari' dari kalangan tabi'in yang aktif mengajarkan Al-Qur'an di wilayah Maghrib. Selain itu, Uqbah juga mengutus Abdullah bin Syakir al-Azdi yang dikenal memiliki kemampuan dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an (Abāh, 2001: 187).

Perkembangan pengajaran Al-Qur'an di Maghrib semakin kuat pada masa Musa bin Nusayr. Ia mengirim para penghafal Al-Qur'an dan ahli fikih ke berbagai wilayah untuk mengajarkan Islam dan bahasa Arab kepada masyarakat setempat. Pada masa ini, pembangunan masjid dan ribāṭ juga berkembang sehingga menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu keislaman. Pada akhir abad pertama Hijriah, Umar bin Abdul Aziz

Khalifah Bani Umayyah mengirim sejumlah ulama qira'at ke wilayah Maghrib untuk memperkuat pengajaran Al-Qur'an. Di antara mereka ialah Ismail bin Abdullah al-Muhajir dan Ismail bin Ubayd al-Ansari yang berperan dalam membangun tradisi pengajaran qira'at secara lebih sistematis. Dari fase ini mulai terbentuk tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang terorganisasi di wilayah Maghrib (Abāh, 2001; 187).

Pada masa awalnya, qira'at yang berkembang di Maghrib bukanlah qira'at Nafi', melainkan qira'at Ibn Amir dari Syam pada masa Bani Umayyah, kemudian beralih kepada qira'at Hamzah al-Kufi pada masa Bani Abbas (Saleh, 2022: 4-5 dan 9-10). Pergeseran menuju qira'at Nafi' berlangsung secara bertahap melalui hadirnya tokoh-tokoh pembawa tradisi Madinah qira'at Nafi' riwayat Warsh, menguatnya pengaruh mazhab Maliki, serta terbentuknya institusi keilmuan yang secara konsisten menyebarkan riwayat Warsh dari satu generasi ke generasi berikutnya (Saleh, 2022: 13). Tokoh penting pertama dalam penyebaran qira'at Nafi' di Maghrib pada paruh akhir abad II H adalah Abu Muhammad Ghazi ibn Qays al-Andalusi (w.199 H). Ia melakukan perjalanan ke Madinah dan belajar langsung kepada Nafi‘ al-Madani. Setelah menyelesaikan pembelajarannya, ia memperkenalkan qira'at Nafi' kepada masyarakat setempat. Kehadirannya menjadi awal berkembangnya tradisi bacaan Nafi' di wilayah Maghrib khusunya di Al-Maghrib al-Aqsa (Maroko) dan di Andalusia, di Andalusia inilah ia mendirikan Madrasah al-Qurra' generasi awal yang mendapat dukungan dari Dinasti Umayyah di Andalusia (Ḥamītū, 2003: 205-06). Tokoh lain yang berpengaruh dalam madrasah al-Andalus adalah Muhammad bin Abdullah al-Qurtubi yang melakukan perjalanan ke Mesir untuk berguru kepada Warsh karena dinilai sanadnya paling otoritatif. Setelah itu, ia kembali ke Andalusia dan mengajarkan riwayat Warsh disana (Ḥamītū, 2003: 206-08).

Meskipun Abu Muhammad Ghazi ibn Qays al-Andalusi (w. 199 H) menjadi tokoh pertama yang memperkenalkan qira'at Nafi‘ al-Madani di wilayah Maghrib al-Aqsa (Maroko), riwayat yang kemudian paling banyak digunakan adalah riwayat Warsh melalui jalur Ṭarīq al-Azraq. Jalur ini berasal dari Abu Yaqub Yusuf bin Amr bin Yasar al-Azraq (w. 240 H), salah satu murid utama Warsh yang dikenal sangat dekat dengan gurunya dan teliti dalam meriwayatkan bacaan Al-Qur'an (Al-Dhahabī, 1997: 210). Ia belajar qira'at secara langsung dari Warsh dan setelah wafatnya Warsh pada tahun 197 H, al-Azraq melanjutkan majelis pengajaran qira'at di Mesir hingga memasuki abad III H. Dari murid-murid al-Azraq, seperti 'Abd al-Samad al-Atiqi, Muhammad bin Sa'id al-

Anmati, Abu Bakr bin Saif dan Isma'il bin Abdillah al-Naḥḥas (Al-Dhahabī, 1997, 210), yang dari sinilah muncul Abu Abdullah Muhammad bin Umar ibn Khayrun al-Maafiri al-Maghribi yang melakukan penyebaran qira'at tersebut di wilayah Maghrib (Al-Dhahabī, 1997: 353-54).

Awalnya, ibn Khayrun melakukan perjalanan ke Mesir untuk mempelajari qira'at kepada Abu Bakr bin Saif dan Ismail bin Abdullah al-Nahhas yang termasuk dalam murid dari Yusuf al-Azraq (Ibn al-Jazarī, 1994: 191). Ia meriwayatkan qira'at melalui beberapa jalur, seperti al-Azraq, Dawud bin Abi Ṭayyibah, dan Yunus bin Abd al-A'la. Setelah kembali ke Maghrib tepatnya di Qairawan pada pertengahan abad III H (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 2: 191). Melalui pengajarannya, qira'at Nafi' riwayat Warsh semakin tersebar luas dan kemudian menjadi bacaan yang dominan di Qairawan (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 2: 191). Dalam perkembangannya, Qira'at Nafi' riwayat Warsh terus bertumbuh wilayah Maghrib masa Sahnun al-Maliki (w. 240 H), seorang Ulama' Malikiyah saat ia menjadi Qaḍi masa Dinasti Aqlabiyah. Pengaruh Sahnun dalam penyebaran mazhab Maliki turut mendorong masyarakat Afrika Utara untuk mengikuti tradisi keilmuan Madinah, baik dalam bidang fikih maupun qira'at. Pada masa ini, masyarakat Maghrib perlahan mulai meninggalkan qira'at Hamzah al-Kufi dan beralih kepada qira'at Nafi' yang berasal dari Madinah tepatnya pada tahun 238 H (Saleh, 2022: 13-14). Bahkan, Qadi Abu al-Abbas Abdullah bin Talib yang merupakan Qaḍi pada masa Dinasti Aqlabiyah pernah memerintahkan kepada Muḥammad bin Barghuts al-Qurṭubi al-Muqri (w. 272 H) agar masyarakat tidak membaca Al-Qur'an selain qira'at Nafi' (Abāh, 2001: 189). Hal ini menunjukkan adanya dukungan dari para penguasa dan otoritas keagamaan terhadap penyebaran qira'at tersebut.

Pengaruh ibn Khayrun kemudian diteruskan oleh para muridnya yang menyebarkan qira'at Warsh ke berbagai wilayah Maghrib dan Andalusia memasuki penghujung abad III hingga awal abad IV H. Salah satu murid yang paling terkenal ialah Abu al-Faḍl al-Qurawi Abdul Ḥakam bin Ibrahim. Ia dikenal sering melakukan perjalanan ilmiah antara Aljazair dan Andalusia untuk mengajarkan serta menyebarkan qira'at. Selain itu, Di antara murid yang belajar langsung kepada ibn Khayrun al-Andalusī ialah putranya sendiri, Abū Ja'far Muḥammad bin Muḥammad bin 'Umar ibn Khayrun (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 2: 191). Ia meriwayatkan beberapa karya penting dalam bidang qira'at, seperti *al-Ibtidā' wa al-Tamām, al-Waqf wa al-Ibtidā'*, dan *al-Alifāt wa al-Lāmāt*. ibn Khayrun wafat sekitar tahun 300 H pada masa fitnah al-Ubaydiyyin (Abāh, 2001:

189), yaitu gerakan Syi‘ah Isma’iliyyah yang dipimpin oleh Ubaydullah al-Mahdi Billah di Afrika Utara, yang melahirkan Dinasti Faṭimiyyah. Meskipun Dinasti Faṭimiyyah membawa orientasi keagamaan Syi’ah, tradisi qira’at Nafi’ riwayat Warsh tetap bertahan kuat di tengah masyarakat Maghrib karena sudah mengakar dalam sistem pendidikan Maliki dan tradisi pengajaran Al-Qur’an di Qairawan.

Selain itu, terdapat pula Abu Bakr Yaḥya bin Khalaf al-Hawari yang menjadi salah satu guru qira’at penting di kota Qabis, Tunisia. Dari majelis ilmunya kemudian lahir Abu Ibrahim Isma’il al-Mahdi yang dikenal mendalami persoalan madd dan metode bacaan sesuai tradisi Ibn Khayrun (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 2: 147). Melalui peran para ulama tersebut, tradisi qira’at Warsh terus berkembang hingga melahirkan madrasah qira’at Qairawan yang didirikan oleh Muḥammad bin Sufyan. Hal itu karena ia berhasil menyerap dan melanjutkan metode Ibn Khayrun yang memiliki pengaruh besar di kawasan Afrika Utara (Abāh, 2001: 190). Dalam periwayatan Ibn Sufyan, ia mendengar langsung bacaan bersama Imam al-Dani dari Abu al-Ḥasan al-Qabisi. Ia juga meriwayatkan dari Abu Ibrahim bin Khalaf melalui Ibn Khayrun dan dari Abu Ibrahim Isma’il bi n Aḥmad al-Mahdi (Ibn al-Jazarī, 1994: 147).

Madrasah al-Qurra’ di Qairawan memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Maghrib sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran qira’at Al-Qur’an sepanjang abad IV–V H. Dari madrasah ini lahir banyak qārī’ dan ulama yang mengajarkan qira’at Nafi’ riwayat Warsh ke berbagai wilayah Afrika Utara dan Andalusia. Selain menjadi tempat pengajaran Al-Qur’an, madrasah ini juga berperan menjaga kesinambungan sanad qira’at serta membentuk tradisi keilmuan qira’at yang teratur di kawasan Maghrib. Madrasah ini melahirkan banyak tokoh seperti, Abu Muhammad Makki bin Abi Thalib al-Qaisi yang melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Mesir, Makkah, dan al-Quds selama lebih dari dua puluh tahun, ia kembali ke Qairawan pada tahun 392 H dengan penguasaan mendalam dalam ilmu qira’at (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 2: 270-71). Beberapa waktu kemudian ia menetap di Andalusia tepatnya Cordoba dan menjadi salah satu ulama yang paling berpengaruh dalam penyebaran qira’at Warsh (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 2: 271). Selain itu, terdapat tokoh Abu al-Ḥasan Ali bin Abdul Ghani al-Fihri al-Ḥuṣri (w. 468 H) merupakan salah satu tokoh penting qira’at Nafi’ riwayat Warsh di wilayah Maghrib (Ibn al-Jazarī, 1994, jil. 1: 487). Ia dikenal sebagai ahli qira’at, sastra, dan bahasa Arab yang banyak menyusun naẓam dalam bidang qira’at Al-Qur’an. Karya-karyanya banyak dipelajari oleh para penuntut ilmu sehingga membantu penyebaran qira’at Nafi’ riwayat

Warsh di Afrika Utara. Perannya menunjukkan bahwa tradisi qira'at di Qairawan berkembang tidak hanya melalui sanad dan periwayatan, tetapi juga melalui penulisan karya ilmiah (Abāh, 2001: 233). Tokoh lain dari madrasah Qairawan ialah Abdurrahman ibn Abi Bakr Atiq ibn Khalaf Abu al-Qasim ibn al-Fahham al-Siqilli yang dikenal sebagai salah satu pemimpin qurra' di Qairawan. Ia menimba ilmu qira'at kepada beberapa ulama Mesir, seperti Ibn al-Khayyat al-Maliki dan Nasr bin Abdul Aziz, penulis *al-Jāmi' fī al-Qira'at al-'Asyr* (Abāh, 2001: 233). Hubungan keilmuannya dengan para ulama Mesir memperlihatkan kuatnya jaringan sanad qira'at antara Qairawan dan pusat-pusat ilmu di Timur Islam

Perkembangan qira'at Nafi' riwayat Warsh di wilayah Maghrib pada abad V H juga banyak dipengaruhi oleh madrasah qira'at di Andalusia kedua yang dipelopori oleh Abu Amr al-Dani (w. 444 H), seorang imam qira'at asal Andalusia yang terkenal dalam bidang qira'at, hadis, dan rasm Al-Qur'an. Karya terpentingnya ialah *at-Taysīr fī al-Qira'at as-Sab'* yang menjadi salah satu rujukan utama dalam qira'at sab'ah di wilayah Maghrib dan Andalusia (Al-Dānī, t.t. : 6). Pengaruh al-Dani kemudian melahirkan beberapa madrasah qira'at di Andalusia, seperti Madrasah Abu Amr al-Dani dan Madrasah Ibn Syariḥ, yang turut berperan dalam penyebaran qira'at di Maghrib, khususnya Maroko (Abāh, 2001: 251dan 317).

Implikasinya Terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Maghrib

Penyebaran qira'at Nafi' riwayat Warsh di wilayah Maghrib memberikan pengaruh terhadap perkembangan tradisi keagamaan masyarakat Afrika Utara. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui jaringan ulama, perjalanan keilmuan, dan kegiatan pengajaran Al-Qur'an yang menghubungkan Madinah, Mesir, Qairawan, dan Andalusia. Pengenalan qira'at Nafi' oleh Abu Muhammad Ghazi ibn Qays al-Andalusi menjadi salah satu bagian dari perkembangan tersebut, sedangkan penyebaran riwayat Warsh berlangsung melalui jalur transmisi para perawi dan muridnya. Memasuki abad III–IV H, Qairawan berkembang sebagai salah satu pusat penting pembelajaran qira'at yang berperan dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi bacaan Al-Qur'an di kawasan Maghrib (Abāh, 2001: 189-90).

Implikasi yang paling tampak adalah dalam praktik ibadah keseharian. Ketika qira'at Nafi' riwayat Warsh semakin luas diterima, para imam masjid mulai membacakannya dalam salat berjamaah. Lambat laun, masyarakat tidak hanya

mendengarnya, tetapi juga membiasakannya dalam salat pribadi, halaqah, maupun tilawah al-Qur'an (Ḥamītū, 2003: 233-35). Ciri khas bacaan qira'at ini, seperti panjangnya madd, penggunaan imālah pada lafaz-lafaz tertentu, serta sejumlah perbedaan pengucapan yang menjadikan tradisi tilawah masyarakat Maghrib memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari wilayah Islam bagian timur yang lebih akrab dengan qira'at Ashim riwayat Ḥafṣ. Lama-kelamaan, bacaan Warsh bukan lagi sekadar pilihan teknis, melainkan telah menjadi bagian yang menyatu dalam identitas religius masyarakat Afrika Utara. Hal ini juga mempengaruhi Mushaf yang beredar resmi di wilayah Maghrib dicetak dengan menggunakan rasm dan harakat yang sesuai dengan qira'at Nafi' riwayat Warsh (Madzkur, 2015: 266-67).

Pengaruh serupa juga terlihat dalam dunia pendidikan Islam. Sejak abad III H, madrasah-madrasah al-Qur'an besar di Qairawan telah menjadikan Qira'at Nafi' riwayat Warsh sebagai fondasi utama pengajaran Al-Qur'an. dimana para pelajar yang lebih dewasa mendalami sanad dan metode bacaannya melalui halaqah para qurra'. Tradisi ini kemudian menyebar keluar dari Qairawan, merambah ke Fez, Tlemcen, Marrakesh, bahkan hingga Andalusia (Abāh, 2001: 189-92). Hasilnya, pendidikan al-Qur'an di seluruh Maghrib tumbuh dalam satu tradisi bacaan yang relatif seragam dan berkesinambungan.

Penyebaran riwayat Warsh ikut menghidupkan tradisi keilmuan qira'at di Afrika Utara. Pada abad IV–V H, mulai bermunculan para ulama yang menyusun karya tulis tentang adā', tajwid, waqf, ibtidā', seperti Makki ibn Abi Ṭalib al-Qaysi al-Qayrawani (w. 437) yang *menulis Kitāb al-Tadhkira fī al-Qira'at, Kitāb al-Kashf 'an Wujūh al-Qira'at al-Sab', Kitāb al-Ri'āya li-Tajwīd al-Qirā'a wa Taḥqīq Lafẓ al-Tilāwa,* serta Abu Amr al-Dani (w. 444) yang menulis *al-Taysīr fī al-Qira'at al-Sab'ah* dan *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. Karya *al-Taysīr fī al-Qira'at al-Sab'ah* al-Dani ini merupakan salah satu rujukan utama dalam memahami cara mempelajari qira'at tujuh (*Qira'at al-Sab'ah*) di seluruh dunia Islam (Abāh, 2001: 197 dan 251-52).

KESIMPULAN

Penyebaran qira'at Nafi' riwayat Warsh di wilayah Maghrib tidak hanya terjadi melalui transmisi periwayatan semata, tetapi juga ditentukan oleh perpaduan berbagai faktor yang bekerja secara bersamaan. Institusi pendidikan seperti Madrasah al-Qurrā' di Qairawan memainkan peran sentral dengan menjadikan riwayat Warsh sebagai

kurikulum tetap dalam pengajaran Al-Qur'an, sehingga setiap generasi baru di Maghrib tumbuh dengan bacaan yang sama dan berkesinambungan. Semangat para penuntut ilmu dari Maghrib dan Andalusia yang rela menempuh perjalanan jauh ke Mesir demi belajar langsung kepada Warsh, al-Azraq, dan murid-murid mereka, lalu pulang membawa riwayat itu ke tanah asal mereka, menjadi pola riḥlah ilmiah yang mengalirkan tradisi bacaan ini dari satu wilayah ke wilayah lain. Dari sana, tokoh-tokoh seperti Ibn Khayrun, Makki bin Abi Ṭalib, Muhammad bin Sufyan, dan Abu Amr al-Dani meneruskannya ke berbagai pelosok Maghrib melalui halaqah, madrasah, dan karya-karya ilmiah yang mereka tinggalkan. Proses ini semakin kokoh ketika masuknya mazhab Maliki yang secara historis memiliki kedekatan dengan tradisi keilmuan Madinah membuat masyarakat Maghrib secara alami menerima qira'at Nafi' sebagai bacaan yang sah dan otoritatif, yang mana juga penyebaran qira'at ini mendapat dukungan penuh dari Dinasti Aghlabiyah hingga menjadi bacaan resmi di seluruh wilayah kekuasaanya. Hasilnya, qira'at Nafi' riwayat Warsh tidak sekadar menjadi pilihan bacaan, melainkan tumbuh menjadi bagian dari identitas keislaman masyarakat Maghrib yang tertanam dalam praktik salat, pendidikan Al-Qur'an, penulisan mushaf, hingga budaya tilawah.

DAFTAR PUSTAKA

Abāh, M. al-M. W. (2001). *Tārīkh al-Qira'at fī al-Mashriq wa al-Maghrib*. ISESCO.

Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.

al-Bukhārī, M. ibn I. (2001). *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. Dār Ṭawq al-Najāḥ.

Al-Dānī, A. 'Amr 'Utsmān ibn S. (t.t.). *Al-Taysīr fī al-Qira'at al-Sab'*. Maktabah al-Ṣaḥābah.

Al-Dhahabī, S. al-D. M. ibn A. (1997). *Ṭabaqāt al-Qurrā'* (A. Khān (ed.)). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Jazarī, M. ibn M. (t.t.). *An-Nashr fī al-Qira'at al-'Ashr*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Qāḍī, 'Abd al-Fattāḥ. (2002). *Tārīkh al-Qurrā' al-'Asyrah wa Ruwātuhum*. Maktabah al-Azhariyah li al-Turāṯ.

al-Qaṭṭān, M. (t.t.). *Mabāḥiṯ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Fikr.

al-Ṣābūnī, M. 'Alī. (t.t.). *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Irsyād.

az-Zarqānī, M. 'Abd al-'Aẓīm. (t.t.). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Vol. 1). al-Ḥalabī.

Granovetter, M. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, *78*(6), 1360–1380. https://doi.org/10.1086/225469

Ḥamītū, 'A. al-H. (2003). *Qirā'at al-Imām Nafi' 'inda al-Maghārib min Riwāyah Abī Sa'īd Warsh: Muqawwimātuhā al-Binā'iyyah wa Madārisuhā al-Adā'iyyah ilā Nihāyat al-Qarn al-'Āshir al-Hijrī* (Vol. 6). Wizārat al-Awqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah.

Ibn al-Jazarī, M. ibn M. (1994a). *Ghāyat al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā'* (Vol. 1). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn al-Jazarī, M. ibn M. (1994b). *Ghāyat al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrāʾ* (Vol. 2). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Ibn Mujāhid, A. B. A. ibn M. (t.t.). *Kitāb al-Sab‘ah fī al-Qira’at*. Ditahqiq oleh S. Ḍayf. Dār al-Ma‘ārif.

‘Iyāḍ, Q. (1983). *Tartib al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik li Ma‘rifat A‘lām Madhhab Mālik* (2nd ed., Vol. 4). Wizārat al-Awqāf wa al-Shu’ūn al-Islāmiyyah.

Madzkur, Z. A. (2015). Diskursus Ulumul-Qur’an tentang Ilmu Dabt dan Rasm Usmani: Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia. *Suhuf*, *8*(2), 1–24. https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/download/342/337/690

Muhtadin, K., Pranata, S. P., Kamal, M. A. M., Aqdi, H. S., & Permatasari, O. (2023). Qira’at al-‘Asyr an-Nāfī‘iyyah: Studi tentang Sanad dan Kontroversi Perawi Imam Nâfi‘. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *10*(2), 93–108.

North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.

Rohman, A. A. (2023). Qāidah Uṣūl Fī Qirāat Imām Nafi’: Studi Atas Perbedaan Bacaan Qirāat Warsy dan Qālūn. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, *3*(2), 88–109. https://jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhafidz

Roziqin, A. K. (2021). Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab’ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur’an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist*, *6*(2). https://ejoumal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/432

Saleh, S. R. (2022). *Al-Qira’at al-Qur’aniyyah fi Bilad al-Gharb al-Islami: Dirasah Tarikhiyyah*. https://www.researchgate.net/publication/362261854_alqraat_alqranyt_fy_blad_alghrb_alaslamy_drast_tarykhyt

Sholikhah, L., Mardiati, & Rosyidah, L. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur’an Mushaf Uthmani. *Takwiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, *1*(2). https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237